



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu unsur yang erat hubungannya dengan masyarakat karena berpengaruh kepada segala sesuatu yang ada di dalamnya (Herskovits, 1997). Ki Hajar Dewantara juga menuturkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari buah budi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan berkembang di masing-masing daerah, salah satunya pada tanah Sunda.

Menurut Somawijaya (1996) dalam penelitiannya yang berjudul “*Khasanah Musik Bambu*”, hal tersebut disebabkan karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan agraris, dan kedekatan dengan bambu. Selain pohon pelindung bambu juga digunakan untuk keperluan lain rumah tangga seperti: *nyiru, aseupan, tolombong, boboko, said, hihid, sapu awi, dan pengki*; peralatan bekerja seperti *rancatan, teplak, songsong, lodong, taraje, dan etem*; dan alat-alat musik seperti *suling, karinding, bangsing, suriwit, elet, sarawelet, kumbang, galeong, hatong, honghong, taleot, landangan, gambang, celempung, keprak, kohkol, rengkong* (Nanan Supriyatna, 2000: 47-48)

Celempungan merupakan salah satu bentuk musikalisasi Sunda yang terdiri dari *waditra* (alat musik) yang berbahan dasar bambu. Berdasarkan wawancara dengan Sukardi (2018) dari sanggar *Sabilulungan* menyatakan bahwa dalam *Celempungan* aslinya tidak memiliki nada baku, dan nada yang dihasilkan

bergantung pada kepiawaian pemainnya. Hal ini membuat nada yang dikeluarkan menjadi fleksibel karena tidak terpaku pada suatu nada. Namun, hal ini juga membuat tingkat kesulitan dalam memainkan alat musik *Ce Kempungan* cukup tinggi, namun dengan prinsip yang dikemukakan Kimung (personil *Karinding Attack*) yaitu; “yakin, sadar, sabar, kesulitan tersebut mengandung sebuah arti kehidupan yang berarti”. *Ce Kempungan* dan *Karindingan* pada dasarnya adalah aliran musik yang sama, bergantung kepada orang yang menyebutkannya tetapi maksudnya tetap sama, tutur Hendi (2018).

Karinding dikatakan wawancara Abah Olot (2012) yang dikutip dari tim dokumentasi Lises Unpad (<http://lises.unpad.ac.id/2015/12/24/peduli-pada-budaya-hargamatikarinding-ce Kempungan-harus-lestari/>), termasuk alat musik tertua di Jawa Barat, dan tidak diketahui siapa penemunya. Beliau percaya bahwa *Karinding* sudah ada pada zaman penjajahan Belanda, dan dalam memainkannya harus diam-diam, maka dari itu sumber sejarahnya tidak diketahui hingga sekarang. *Karinding* juga dipercaya dapat mengusir hama, kenyataannya pada zaman dahulu *Karinding* dan alat musik tradisional lainnya digunakan sebagai alat musik pengiring ritual dan doa, seringkali disaat musim panen padi sebagai ucapan rasa syukur, dan dengan ramainya musik yang dimainkan sehingga hama-hama terganggu lalu pergi. Lalu ada juga alat musik *Ce Kempung*, *Gong Tiup*, *Kohkol* dan *Toleat* atau suling bambu sebagai melodi yang bermacam-macam jenisnya bergantung pada ukuran dan jumlah lubangnya.

Menurut Hendi (2018) pendiri Jaka Sunda Bogor, faktor lain yang menghambat adalah pola pikir masyarakat akan alat musik tradisional yang

identik dengan ritual-ritual pemanggilan arwah juga menjadi penghalang terhadap perkembangan alat musik, padahal pada kenyataannya tidak selalu, dan justru sebagian besar bermain demi kepentingan seni bukan untuk ritual.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang ada, penulis memilih tema perancangan buku mengenai alat musik bambu asal Sunda sebagai bentuk dokumentasi mengenai hal-hal yang terkait dengan seni musik *Celepungan*, dan membedah nilai-nilai yang terkandung di dalam musik *Celepungan*. Diharapkan dengan adanya buku ini dapat merekam salah satu warisan budaya Sunda yang dikemas dalam bentuk buku.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan buku mengenai alat musik bambu asal Sunda dalam *Celepungan*?

1.3. Batasan Masalah

Batasan ruang lingkup perancangan tugas akhir ini adalah :

1. Segmentasi
 - a. Usia : 15-30 tahun
 - b. Bahasa : Indonesia
 - c. Jenis kelamin : Multigender
 - d. Pendidikan : SMP <
 - e. Kelas Ekonomi : SES A

f. Geografis : Bogor

g. Psikografi : Tertarik pada kesenian musik Sunda

2. Perancangan buku terbatas pada alat musik bambu yang digunakan dalam *Celepungan*.
3. Buku ini dirancang dengan memuat visual berupa ilustrasi, foto, serta teks untuk mendukung konten buku.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan penulis dalam tugas akhir ini adalah untuk merancang buku “Alat Musik Bambu asal Sunda dalam *Celepungan*”.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dengan adanya buku ini diharapkan dapat mengenalkan lebih mengenai kesenian musik Sunda “*Celepungan*” kepada masyarakat, menambah wawasan dan sebagai referensi bagi angkatan selanjutnya di kampus, serta untuk mendapatkan gelar sarjana untuk penulis.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA